

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan bisnis pada saat ini diikuti oleh kemajuan teknologi dalam menghasilkan dan menjual produk dan jasa lewat digitalisasi data, informasi, dan pengetahuan (Cascio dan Montealegre. 2016). Selain Itu, Pemberlakuan perdagangan bebas termasuk ACFTA (Asean *China Free Trade Area*) berlaku efektif tahun 2010 (Triyonggo, Maarif, Sukmawati dan Baga. 2015), dan ASEAN *Economic Community* (AEC) tahun 2016 (Tresia. 2018) membuka sekat – sekat persaingan antar pelaku bisnis, baik nasional maupun internasional. Untuk memenangkan pasar maka perusahaan perlu mempersiapkan keunggulan kompetitif dalam menjalankan perusahaan (Thomas, Kass, dan Davarzani. 2013).

Di era modern teknologi, bisnis harus bersaing secara global dimana modal intelektual (*intellectual capital*) diakui sebagai sumber utama keunggulan kompetitif karena modal finansial bukan merupakan alat yang cukup untuk pertumbuhan strategis dan keunggulan kompetitif berkelanjutan dari suatu perusahaan (Amin dan Aslam. 2017). Ini merupakan implikasi perubahan *labor based-business* menuju *knowledge-based business*. Modal intelektual dianggap sebagai kepemilikan pengetahuan dan pengalaman, kecakapan dan pengetahuan professional, hubungan yang baik, dan kapasitas teknologi, yang ketika diterapkan maka akan memberikan nilai tambah pada perusahaan (CIMA. 2001).

Gagasan tentang modal intelektual pertama kali dikembangkan oleh ekonom John Kenneth Galbraith, kepada rekannya Michael Kalecki pada tahun 1969. Namun, Tom Stewart-lah yang mempopulerkan konsep tersebut pada tahun

1991, ketika Majalah Fortune menerbitkan artikelnya “*Brainpower: How intellectual capital is becoming America’s most valuable asset*” (Bontis, 2001).

Fenomena modal intelektual mulai dibahas di Indonesia sejak diterbitkannya PSAK No.19 tentang aset tidak berwujud. Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan sebagai modal intelektual, namun aset tidak berwujud seperti hak paten, hak cipta, hak sewa, *franchise* terbatas, merk dagang, proses dan formula rahasia, perpetual *franchise* dan *goodwill* mencakup sebagian komponen di dalam modal intelektual. Kenyataannya, modal intelektual masih belum mendapatkan perhatian di Indonesia dikarenakan masih dipertahankannya metode *conventional based* yang miskin kandungan teknologi dan minimnya informasi modal intelektual di Indonesia (Abidin. 2000) dalam (Kuryanto. 2007:3).

Di Indonesia, pengungkapan informasi mengenai modal intelektual masih sangat minim (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Hal ini dikarenakan peraturan yang berlaku mengenai penyampaian laporan keuangan seperti peraturan Batepam (2012) dalam Kep-431/BL/2012 hanya mengatur tentang diwajibkannya perusahaan *go public* untuk mempublikasikan laporan tahunan. Sementara kebijakan dalam melakukan pengungkapan sukarela seperti modal intelektual tergantung pada masing-masing perusahaan, meskipun beberapa diantaranya, misalnya *goodwill*, *patent*, *copyright* dan *trademark* diakui sebagai aktiva tidak berwujud (Purnomasidhi, 2012).

Salah satu model pengukuran modal intelektual adalah Value Added Intellectual Coefficient (VAICT<sup>TM</sup>) yang dikembangkan oleh Pulic (1998). Sumber daya perusahaan yang juga merupakan komponen utama dari VAICT<sup>TM</sup> adalah

*physical capital, human capital, dan structural capital.* Metode ini tidak secara langsung mengukur modal intelektual perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (Ulum et al. 2008).

Model VAIC<sup>TM</sup> memiliki kekurangan yaitu ukuran VAIC<sup>TM</sup> untuk *structural capital* mungkin tidak menjadi ukuran lengkap dari *structural capital* karena mengabaikan modal inovasi perusahaan (Chen dan Hwang. 2005). Metode ini menghitung *structural capital* tidak jelas karena hanya menghitung dari selisih dari *value added* dan *human capital* yang ada tanpa menghitung dengan spesifik komponen *structural capital* yang dimiliki oleh perusahaan. Metode ini juga tidak memperhitungkan bentuk *innovative capital* dan *relational capital / customer capital* yang dimiliki oleh perusahaan, padahal inovasi yang dilakukan perusahaan serta hubungan dengan pelanggan merupakan hal yang vital bagi perusahaan saat ini.

Shiri, Mousavi, vaghfi dan Ahmadi (2012) menyebutkan bahwa VAIC<sup>TM</sup> tidak dapat mengukur semua komponen modal intelektual. VAIC<sup>TM</sup> hanya mengukur dua komponen yaitu modal manusia dan modal struktural. VAIC<sup>TM</sup> tidak dapat mengukur komponen modal relasional. Keterbatasan ini kemudian ditingkatkan oleh Ulum, Ghazali, dan Purwanto (2014), yang mengembangkan *Modified VAIC* (MVAIC). *Modified VAIC* (MVAIC) merupakan model pengukuran kinerja modal intelektual yang berbasis pada modelnya Pulic, VAIC<sup>TM</sup>. Dalam MVAIC *customer capital* (CC) menggunakan istilah *relational capital* yang ditambahkan dalam konstruksi ukuran kinerja modal intelektual.

Kegiatan penelitian & pengembangan merupakan kegiatan yang berperan dalam sebuah inovasi dan memiliki kepentingan komersial dalam kaitannya dengan riset ilmiah murni dan perkembangan aplikatif di bidang teknologi. Dilakukannya kegiatan penelitian & pengembangan bertujuan untuk menciptakan suatu produk baru atau mengembangkan produk yang sudah ada agar bisa menarik para konsumen sehingga adanya peningkatan jumlah konsumen dan konsumen menjadi loyal terhadap perusahaan dan nantinya akan berdampak pada peningkatan pendapatan bagi perusahaan. Namun dalam realisasinya hanya sebagian kecil perusahaan di Indonesia yang telah melakukan penelitian & pengembangan. Penelitian Mahdita (2015) menjelaskan hanya 8,2% perusahaan yang telah melakukan kegiatan penelitian & pengembangan dari seluruh perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan 91,8% lainnya tidak memiliki aktivitas tersebut.

Penelitian mengenai modal intelektual serta kinerja perusahaan telah dilakukan namun berbagai hasil penelitian yang berbeda-beda. Firer and Williams (2003) menguji hubungan VAIC™ terhadap kinerja perusahaan di Afrika Selatan menemukan secara umum pengaruh modal intelektual adalah terbatas dan *mixed, physical capital* adalah faktor paling signifikan menentukan kinerja perusahaan di Afrika Selatan. Chen dan Hwang (2005) merupakan pengembangan dari penelitian Firrer and Williams (2003), berhasil membuktikan bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan publik yang terdaftar di Taiwan Stock Exchange.

Kuryanto (2007) melakukan penelitian terhadap perusahaan di Indonesia yang tidak dimiliki oleh pihak asing pada tahun 2003-2005 menemukan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan. Suherman (2017) menemukan bahwa modal intelektual berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan dan tidak signifikan terhadap nilai pasar. Penelitian ini juga menunjukkan dari komponen modal intelektual hanya *human capital* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Penelitian ini pada dasarnya merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Chen dan Hwang (2005). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adalah penelitian ini meneliti mengenai intensitas penelitian pengembangan sebagai variabel independen dengan memfokuskan pada aspek kinerja perusahaan khususnya menggunakan proxy *growth in revenues* sebagai variabel dependen. Penelitian ini juga memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016 sebagai objek penelitian karena penelitian mengenai pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan sektor manufaktur dengan metode *modified value added intellectual coefficient* periode 2014-2016, masih jarang dilakukan.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mempunyai kegiatan pokok membeli bahan baku kemudian mengolah bahan baku dengan mengeluarkan biaya-biaya lain menjadi barang jadi yang siap untuk dijual (Mulyadi. 2009). Perusahaan manufaktur dipilih dibandingkan dengan jenis perusahaan lain karena perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi dan manufaktur membutuhkan kombinasi modal intelektual dan aset fisik untuk meningkatkan keunggulan

kompetitif perusahaan (Helmiantin. 2012). Perusahaan manufaktur juga merupakan penopang utama perkembangan industri di sebuah negara. Perkembangan industri manufaktur dapat digunakan untuk melihat perkembangan industri secara keseluruhan. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul, “**Pengaruh Modal Intelektual dan Intensitas Penelitian & Pengembangan terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur di Indonesia**”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan suatu perusahaan dalam modal intelektual yang terdiri dari *human capital*, *structural capital*, *relational capital* dan *capital employed* dapat menghasilkan *value added* untuk meningkatkan pendapatan perusahaan?
2. Apakah penambahan komponen *relational capital* dalam model MVAIC berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah semakin intens suatu perusahaan dalam melakukan penelitian & pengembangan dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
4. Apakah kegiatan penelitian dan pengembangan yang dilakukan perusahaan manufaktur di Indonesia dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

### 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan agar cakupan penelitian lebih terfokus pada permasalahan yang akan diteliti, pembahasan tidak meluas serta menghindari perbedaan penafsiran. Penelitian ini memfokuskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.
2. Pengukuran modal intelektual menggunakan model MVAIC (*Modified Value Added Intellectual Coefficient*) yang terdiri dari *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), *Relational Capital Efficiency* (RCE), dan *Capital Employed Efficiency* (CEE).
3. Perusahaan yang melaporkan aktivitas penelitian & pengembangannya selama periode 2014-2016.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah modal intelektual (*intellectual capital*) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?
2. Apakah intensitas penelitian & pengembangan (*R&D Intensity*) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?
3. Apakah modal intelektual dan intensitas penelitian & pengembangan (*R&D Intensity*) berpengaruh simultan terhadap kinerja perusahaan?

## 1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian Ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh modal intelektual (*intellectual capital*) terhadap kinerja perusahaan manufaktur.
2. Mengetahui pengaruh intensitas penelitian & pengembangan (*R&D intensity*) terhadap kinerja perusahaan manufaktur.
3. Mengetahui pengaruh modal intelektual dan intensitas penelitian pengembangan terhadap kinerja perusahaan manufaktur.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi peneliti,

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dan tambahan pengetahuan mengenai return on investment, net profit margin dan cash holding terhadap perataan laba (*income smoothing*) dimasa yang akan datang.

2. Bagi praktisi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang berkaitan dengan topik permasalahan yang sejenis.

3. Bagi Pihak Akademisi

hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, dan bagi penelitian yang sejenis penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan.